DARI SAKRAL KE SIMBOLIK : PERGESERAN TRADISI NGANTAR DODOL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT OGAN KOMERING ULU

Herni Ramayanti[1], Reres Anita[2], Agata Lively Febriani[3], Ayu Tri Wulandari[4], Farah Nisrina Zalfa[5], Febri Wijaya[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Baturaja*
E-mail : [1]herniramayanti70@gmail.com, [2]reresanita2022@gmail.com, [3]agatalivelyfebriani05@gmail.com, [4]ayutrwl@gmail.com, [5]febriwijaya186@gmail.com, [6]farahnisrinazalfa36@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Ngantar Dodol merupakan salah satu warisan budaya lokal masyarakat Ogan Komering Ulu (OKU) yang sarat makna sosial dan nilai gotong royong. Dalam prosesi ini, warga kampung dan keluarga besar mempelai laki-laki secara bersama-sama membuat dodol di rumah mempelai laki-laki, kemudian mengantarkannya ke rumah mempelai perempuan sebagai bagian dari rangkaian prosesi lamaran. Namun seiring meningkatnya arus modernisasi, tradisi ini mengalami pergeseran yang cukup signifikan: dodol yang semula dibuat secara kolektif kini cenderung dibeli, bahkan dalam banyak kasus diganti sepenuhnya dengan uang tunai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi pada tradisi Ngantar Dodol, menganalisis faktor-faktor penyebab pergeseran tersebut, serta menilai dampaknya terhadap nilai gotong royong dan kohesi sosial masyarakat OKU. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dan observasi partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran tradisi Ngantar Dodol tidak sekadar persoalan perubahan bentuk prosesi, melainkan mencerminkan erosi nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya yang selama ini menjadi perekat sosial masyarakat OKU. Diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan pemerintah daerah, tokoh adat, dan generasi muda agar tradisi ini tidak sepenuhnya punah.

Kata Kunci : *Ngantar Dodol Gotong Royong Tradisi Lokal Modernisasi Ogan Komering Ulu*

ABSTRACT

The Ngantar Dodol tradition is one of the local cultural heritages of the Ogan Komering Ulu (OKU) community, rich in social meaning and cooperative values. In this tradition, villagers and the groom's extended family collectively make dodol (traditional glutinous rice cake) at the groom's home, then deliver it to the bride's home as part of the courtship ceremony. However, with increasing modernization, this tradition has undergone significant shifts: dodol that was once made collectively is now often purchased, and in many cases replaced entirely with cash. This article aims to examine the forms of change occurring in the Ngantar Dodol tradition, analyze the factors driving these changes, and assess their impact on the values of mutual cooperation (gotong royong) and social cohesion in OKU society. The method used combines literature review and participatory observation. The findings indicate that the transformation of Ngantar Dodol is not merely a change in ritual form, but reflects the erosion of communal values, solidarity, and cultural identity that have long served as the social glue of OKU communities. Preservation efforts involving local government, customary leaders, and the younger generation are urgently needed to prevent this tradition from disappearing entirely.

Keywords : *Ngantar Dodol Gotong Royong Local Tradition Modernization Ogan Komering Ulu*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan, kebudayaan lokal terwujud dalam berbagai bentuk tradisi yang masih terpelihara hingga kini, salah satunya adalah tradisi Ngantar Dodol. Tradisi ini merupakan bagian integral dari prosesi adat pernikahan masyarakat OKU, di mana warga kampung dan keluarga besar mempelai laki-laki secara gotong royong membuat dodol di rumah mempelai laki-laki, kemudian bersama-sama mengantarkannya ke rumah mempelai perempuan pada saat prosesi lamaran berlangsung.

Dalam tradisi Ngantar Dodol, nilai yang paling menonjol bukanlah semata-mata dodol sebagai benda fisik, melainkan proses pembuatan dan pengantaran itu sendiri. Kegiatan membuat dodol bersama-sama mengandung dimensi gotong royong yang kuat seluruh elemen komunitas terlibat, dari tetangga dekat hingga kerabat jauh, bahu-membahu demi terselenggaranya prosesi adat dengan baik. Dodol yang dihasilkan dengan keringat bersama kemudian menjadi simbol kebersamaan, rasa hormat, dan komitmen antara dua keluarga yang akan bersatu.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, tradisi Ngantar Dodol menghadapi tekanan yang semakin nyata dari arus modernisasi. Perubahan pola hidup, orientasi ekonomi yang semakin transaksional, dan meningkatnya mobilitas masyarakat telah menggeser cara pandang terhadap tradisi ini. Dodol yang semula dibuat secara kolektif kini mulai digantikan dengan dodol yang dibeli dari toko. Lebih jauh lagi, dalam banyak kasus, dodol itu sendiri ditiadakan dan diganti dengan amplop berisi uang tunai yang dianggap lebih praktis dan efisien.

Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah yang sesungguhnya tengah terjadi dengan tradisi Ngantar Dodol di OKU? Apakah ini sekadar adaptasi wajar terhadap tuntutan zaman, ataukah ini adalah tanda-tanda erosi yang lebih dalam terhadap nilai gotong royong dan identitas budaya masyarakat OKU? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong penulisan artikel ini.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pergeseran tradisi Ngantar Dodol dari sebuah ritual kolektif yang sarat makna menjadi praktik yang semakin formal, simbolis, bahkan dalam banyak kasus ditinggalkan sama sekali. Pergeseran ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang dapat diamati di lapangan.

Pertama, perubahan pada proses pembuatan dodol. Pada masa sebelum modernisasi intensif, dodol dibuat secara gotong royong oleh warga kampung dan keluarga besar di rumah mempelai laki-laki. Proses pembuatan dodol yang memerlukan waktu dan tenaga ini justru menjadi ruang sosial di mana ikatan komunitas diperkuat melalui interaksi dan kerja sama. Kini, proses kolektif tersebut nyaris hilang, tergantikan oleh tindakan membeli dodol jadi dari toko atau pasar.

Kedua, substitusi dodol dengan uang tunai. Yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan mengganti dodol baik yang dibuat sendiri maupun yang dibeli dengan uang tunai. Pergeseran ini tidak sekadar mengubah bentuk prosesi, melainkan menghilangkan simbol budaya yang terkandung dalam dodol itu sendiri sebagai representasi kebersamaan dan niat baik komunitas.

Ketiga, memudarnya keterlibatan komunal. Jika dulu seluruh warga kampung terlibat dalam prosesi Ngantar Dodol, kini keterlibatan tersebut semakin menyusut. Proses yang semula

melibatkan banyak orang kini cenderung hanya melibatkan keluarga inti, atau bahkan hanya dilakukan oleh satu-dua orang saja sebagai formalitas.

Apabila pergeseran ini terus berlangsung tanpa upaya pelestarian yang serius, dikhawatirkan tradisi Ngantar Dodol akan kehilangan esensinya sebagai wadah gotong royong dan pada akhirnya punah sebagai identitas budaya masyarakat OKU.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur yang diperkuat oleh observasi partisipatif di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena pergeseran tradisi budaya merupakan fenomena sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data statistik.

Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, mencakup jurnal ilmiah nasional tentang tradisi pernikahan adat di Sumatera Selatan, kajian antropologi budaya tentang gotong royong dan modernisasi, serta dokumen-dokumen kebudayaan daerah OKU. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung prosesi adat pernikahan masyarakat OKU, termasuk mengamati praktik Ngantar Dodol yang masih dilaksanakan maupun yang telah mengalami modifikasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif untuk membandingkan kondisi tradisi Ngantar Dodol sebelum dan sesudah intensifikasi modernisasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari kajian literatur, observasi, dan informasi dari tokoh adat serta warga masyarakat OKU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tradisi Ngantar Dodol dalam Adat Pernikahan OKU

Tradisi Ngantar Dodol merupakan bagian dari rangkaian prosesi adat pernikahan masyarakat Ogan Komering Ulu yang berlangsung pada tahap lamaran. Secara harfiah, Ngantar Dodol berarti mengantarkan dodol kue tradisional berbahan baku ketan, santan, dan gula merah yang proses pembuatannya memerlukan waktu lama dan tenaga banyak dari pihak keluarga mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Yang membedakan Ngantar Dodol dari sekadar pemberian biasa adalah dimensi kolektifnya. Sebelum dodol diantarkan, terdapat proses pembuatan dodol secara bersama-sama di rumah mempelai laki-laki. Warga kampung dan keluarga besar berkumpul, bergotong royong mengaduk dodol dalam wajan besar selama berjam-jam. Proses ini bukan hanya tentang menghasilkan makanan ia adalah ritual sosial yang mempererat hubungan antarwarga, menunjukkan solidaritas komunitas kepada keluarga yang tengah menggelar hajatan, sekaligus menjadi ekspresi restu dan dukungan masyarakat terhadap pernikahan yang akan berlangsung.

Setelah dodol selesai dibuat, seluruh warga yang terlibat kemudian bersama-sama mengantarkan dodol tersebut ke rumah mempelai perempuan. Prosesi pengantaran ini juga memiliki makna tersendiri ia merupakan pernyataan publik dari pihak mempelai laki-laki dan komunitasnya bahwa mereka datang dengan niat yang serius dan membawa serta dukungan seluruh kampung.

Bentuk-Bentuk Pergeseran Tradisi Ngantar Dodol

Modernisasi telah menghasilkan pergeseran yang dapat diamati secara langsung pada tradisi Ngantar Dodol. Pergeseran ini terjadi secara bertahap namun konsisten, mencakup tiga dimensi utama.

Dimensi pertama adalah pergeseran dari membuat ke membeli. Proses gotong royong membuat dodol yang semula menjadi inti dari tradisi ini kini semakin ditinggalkan. Alasan yang paling sering dikemukakan adalah keterbatasan waktu dan tenaga di era modern warga kampung yang kini sebagian besar memiliki pekerjaan di sektor formal tidak lagi memiliki fleksibilitas waktu untuk terlibat dalam proses pembuatan dodol yang memakan waktu berjam-jam. Akibatnya, keluarga mempelai laki-laki lebih memilih membeli dodol yang sudah jadi dari toko atau pasar.

Dimensi kedua adalah substitusi dodol dengan uang tunai. Pergeseran yang lebih mengkhawatirkan adalah kecenderungan mengganti dodol baik buatan sendiri maupun yang dibeli dengan amplop berisi uang. Praktik ini didasari oleh logika utilitarian: uang dianggap lebih fleksibel, lebih praktis, dan memiliki nilai yang lebih terukur. Namun pergeseran ini menghilangkan simbol kultural yang terkandung dalam dodol sebagai produk keringat bersama komunitas.

Dimensi ketiga adalah penyusutan keterlibatan komunal. Jika dulu seluruh warga kampung terlibat dalam prosesi Ngantar Dodol, kini lingkaran keterlibatan semakin mengecil. Proses pengantaran yang semula dilakukan secara massal kini cenderung hanya melibatkan keluarga inti. Dimensi publik dan komunal dari prosesi ini yang justru menjadi pembawa makna utamanya semakin terkikis.

Faktor-Faktor Pendorong Pergeseran

Pergeseran tradisi Ngantar Dodol tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Pertama, perubahan struktur ekonomi dan orientasi kerja. Pergeseran dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi jasa dan industri mengubah ritme kehidupan warga kampung. Waktu yang dulu tersedia untuk terlibat dalam kegiatan komunal kini tersita oleh tuntutan pekerjaan di sektor formal. Gotong royong yang dahulu sangat fungsional dalam sistem pertanian kolektif kini dianggap kurang relevan dalam konteks kehidupan modern yang berorientasi pada produktivitas individual.

Kedua, penetrasi nilai-nilai modernitas. Masuknya nilai-nilai modern yang menekankan efisiensi, kepraktisan, dan orientasi transaksional secara perlahan menggeser cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Apa yang dulu dilihat sebagai kewajiban moral dan ekspresi solidaritas kini semakin dipandang sebagai beban yang tidak efisien.

Ketiga, lemahnya transmisi nilai budaya antargenerasi. Generasi muda OKU yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih individualistis dan terpapar budaya populer global melalui media sosial tidak lagi memahami makna mendalam yang terkandung dalam tradisi Ngantar Dodol. Tanpa pemahaman terhadap makna, tradisi kehilangan legitimasinya dan dengan cepat terreduksi menjadi formalitas semata.

Keempat, urbanisasi dan mobilitas penduduk. Migrasi warga kampung ke kota-kota besar untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan mengurangi jumlah anggota komunitas yang tersedia untuk terlibat dalam prosesi adat. Komunitas yang secara fisik tidak lagi berkumpul dalam satu wilayah sulit untuk mempertahankan tradisi yang bergantung pada keterlibatan kolektif.

Dampak Pergeseran terhadap Nilai Gotong Royong dan Kohesi Sosial

Pergeseran tradisi Ngantar Dodol menghasilkan dampak yang bersifat berlapis pada dimensi sosial dan budaya masyarakat OKU.

Dari sisi nilai gotong royong, hilangnya proses pembuatan dodol secara kolektif berarti hilangnya salah satu ruang sosial utama di mana nilai kebersamaan dipraktikkan secara konkret. Gotong royong bukan sekadar konsep abstrak; ia hidup dan direproduksi melalui praktik-praktik nyata seperti membuat dodol bersama. Ketika praktik ini ditinggalkan, nilai gotong royong kehilangan salah satu medium ekspresinya dan berisiko memudar sebagai orientasi nilai kolektif.

Dari sisi kohesi sosial, tradisi Ngantar Dodol berfungsi sebagai mekanisme pemerkuat ikatan antarwarga. Ketika warga berkumpul untuk membuat dan mengantarkan dodol, mereka tidak hanya menyelesaikan sebuah tugas ritual mereka membangun dan memperbarui jaringan sosial yang menjadi fondasi kehidupan komunal. Pudarnya tradisi ini berarti berkurangnya kesempatan untuk memperkuat jaringan sosial tersebut.

Dari sisi identitas budaya, Ngantar Dodol adalah salah satu penanda yang membedakan masyarakat OKU dari komunitas-komunitas lain. Ketika tradisi ini bergeser atau hilang, masyarakat OKU kehilangan salah satu elemen yang membentuk keunikan identitas budayanya.

Perbandingan Kondisi Tradisi Ngantar Dodol: Sebelum dan Sesudah Modernisasi

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Tradisi Ngantar Dodol Masyarakat OKU

Aspek Tradisi	Sebelum Modernisasi Intensif	Sesudah Modernisasi Intensif
Pembuatan Dodol	Dibuat secara gotong royong oleh warga kampung dan keluarga besar di rumah mempelai laki-laki	Dibeli dari toko atau pasar; proses kolektif nyaris tidak ada
Wujud yang Diantarkan	Dodol hasil buatan bersama sebagai simbol kebersamaan komunitas	Dodol beli, atau diganti sepenuhnya dengan uang tunai
Keterlibatan Komunal	Seluruh warga kampung terlibat dalam pembuatan dan pengantaran	Hanya keluarga inti; keterlibatan warga kampung sangat terbatas
Dimensi Sosial	Momen pemerkuat ikatan komunal dan jaringan sosial antarwarga	Berkurangnya fungsi sosial; interaksi terbatas pada keluarga inti

Upaya Pelestarian Tradisi Ngantar Dodol

Meskipun pergeseran tradisi Ngantar Dodol berlangsung cukup signifikan, masih terdapat komunitas dan keluarga yang secara sadar berupaya mempertahankan tradisi ini dalam bentuknya yang autentik. Beberapa keluarga masih tetap menggelar prosesi pembuatan dodol secara gotong royong, meski dengan jumlah peserta yang lebih terbatas dibanding generasi sebelumnya.

Di tingkat komunitas, terdapat kesadaran yang mulai tumbuh tentang pentingnya mendokumentasikan dan merevitalisasi tradisi Ngantar Dodol. Beberapa tokoh adat OKU telah menyuarakan keprihatinan atas pudarnya tradisi ini dan mengajak generasi muda untuk kembali menghidupkannya. Media sosial juga mulai dimanfaatkan oleh sebagian komunitas untuk

memperkenalkan dan mempromosikan tradisi Ngantar Dodol kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lahir dan tumbuh di era digital.

Namun upaya-upaya sporadis ini memerlukan dukungan yang lebih sistematis dan terstruktur. Pemerintah Kabupaten OKU perlu mengambil peran lebih aktif dalam pelestarian tradisi ini, baik melalui kebijakan kebudayaan, fasilitasi festival adat, maupun integrasi pengetahuan tentang tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan.

KESIMPULAN

Tradisi Ngantar Dodol merupakan warisan budaya masyarakat Ogan Komering Ulu yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas komunal, dan identitas budaya yang mendalam. Dalam prosesinya, nilai terpenting bukan terletak pada dodol sebagai benda, melainkan pada proses pembuatan dan pengantarannya yang bersifat kolektif sebuah ritual sosial yang mempererat ikatan komunitas dan mengekspresikan dukungan bersama terhadap pernikahan yang akan berlangsung.

Modernisasi telah mendorong pergeseran tradisi ini pada tiga dimensi utama: dari membuat ke membeli, dari dodol ke uang tunai, dan dari keterlibatan komunal ke formalitas keluarga inti. Faktor-faktor pendorong pergeseran ini mencakup perubahan struktur ekonomi, penetrasi nilai-nilai modernitas, lemahnya transmisi budaya antargenerasi, serta urbanisasi dan mobilitas penduduk.

Dampak pergeseran tradisi Ngantar Dodol tidak terbatas pada hilangnya sebuah prosesi adat, melainkan mencakup erosi nilai gotong royong sebagai orientasi kolektif, melemahnya kohesi sosial masyarakat, dan terancamnya identitas budaya OKU. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, revitalisasi tradisi Ngantar Dodol melalui festival adat pernikahan OKU yang difasilitasi oleh pemerintah daerah sebagai ruang ekspresi dan edukasi budaya. Kedua, integrasi pengetahuan tentang tradisi Ngantar Dodol ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah OKU. Ketiga, pemberdayaan tokoh adat dan komunitas budaya sebagai agen pelestarian yang aktif, didukung oleh anggaran dan fasilitasi dari pemerintah daerah. Keempat, pemanfaatan platform media sosial secara kreatif untuk mendokumentasikan dan mempopulerkan tradisi Ngantar Dodol kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Iskandar, J. (2020). Ekologi perubahan sosial budaya masyarakat pedesaan di era globalisasi. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22(1), 1–18.

Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Munandar, A. A. (2021). Dinamika perubahan budaya lokal di Sumatera Selatan: Antara tradisi dan modernitas. Jurnal Kebudayaan dan Sastra, 14(2), 87–104.

Nugroho, D. P. (2022). Pergeseran nilai gotong royong di masyarakat pedesaan akibat arus modernisasi. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 10(1), 45–60.

Parsons, T. (1951). The Social System. New York: Free Press.

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2023). Laporan Inventarisasi Kekayaan Budaya Daerah OKU. Baturaja: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan OKU.

Rahmat, A. (2023). Teknologi digital dan perubahan tradisi lisan di masyarakat Sumatera Selatan. Jurnal Kajian Komunikasi dan Masyarakat, 8(2), 112–129.

Santoso, B. (2022). Resiliensi budaya lokal di tengah arus globalisasi: Studi kasus masyarakat adat Sumatera. Jurnal Antropologi Indonesia, 43(1), 22–38.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyuni, S. (2021). Upacara adat pernikahan di Kabupaten OKU: Antara pelestarian dan modernisasi. Jurnal Kajian Budaya Nusantara, 6(1), 55–70.

Wibowo, A. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pergeseran identitas budaya generasi muda di daerah. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 78–95.